

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan.

Pendidikan dalam arti sederhana adalah usaha manusia membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya pendidikan atau *paedagogie* diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa terhadap peserta didik untuk mendewasakannya. Yang dimaksud dewasa dalam hal ini adalah dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri baik secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.¹

Orang dewasa secara umum dapat disifati melalui gejala-gejala kepribadiannya, yaitu:

- a. Hidup mandiri.
- b. Dapat mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatannya.
- c. Memiliki pandangan hidup, dan prinsip hidup yang pasti dan tetap.
- d. Kesanggupan untuk ikut serta secara konstruktif pada matra sosio kultural.
- e. Kesadaran akan norma-norma.
- f. Menunjukkan hubungan pribadi dengan norma-norma.²

Sedangkan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya,

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 18.

masyarakat, bangsa dan negara. Azyumardi Azra memberikan pengertian tentang pendidikan yaitu “Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien”.³

F J Mc Donald berpendapat pendidikan adalah sebagai berikut: “*Education is a process or an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human being*”.⁴ Pendidikan adalah sebuah proses atau sebuah aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang dilakukan dalam tingkah laku manusia

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan tersebut, meskipun berbeda-beda secara redaksional, namun secara esensial memiliki kesatuan unsur-unsur yang terdapat dalam proses pendidikan. Hal ini dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya.

Pendidikan nasional memiliki peranan yang cukup signifikan dalam dinamika perjalanan bangsa Indonesia. Harus jujur diakui bahwa ada begitu banyak lulusan pendidikan nasional yang menempati berbagai posisi pada hampir semua level kehidupan masyarakat, mulai dari level terendah hingga level tinggi, bahkan tertinggi. Mereka adalah insan-insan yang telah dididik dan memperoleh bekal wawasan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan kesadaran oleh lembaga pendidikan dalam negeri.⁵

Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan semacam ini, pendidikan nasional telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan, namun bukan berarti eksistensi pendidikan nasional sudah sempurna. Rasa berpuas diri dan memandang bahwa dunia pendidikan nasional telah sempurna merupakan

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3

⁴ F J Mc Donald, “*Educational Psychology*”, (Sanfransisco, Wadsworth Publising, 1959), cet 1, hlm. 4.

⁵ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. 1, hlm. 23.

bentuk kecongkakan intelektual yang akan berdampak buruk terhadap keberadaan dunia pendidikan. Sikap semacam ini akan menutup diri terhadap penilaian, evaluasi, apalagi kritik. Padahal, perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan sekarang ini tengah berlangsung sedemikian cepatnya. Hal ini menuntut penyesuaian terus-menerus dari dunia pendidikan.⁶

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam, akan menimbulkan pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Pendidikan Islam menurut Muhammad Tholhah Hasan ialah suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tugas eksistensinya di muka bumi sebagai *khalifah Allah*.⁷ Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, Manusia dan alam semesta.⁸

Sampai saat ini, mayoritas ahli pendidikan berpendapat bahwa masalah utama yang dihadapi oleh bangsa kita adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai hal telah diupayakan untuk memecahkan persoalan tersebut, mulai dari berbagai pelatihan untuk peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, perbaikan sarana dan prasarana serta yang paling besar adalah pembaharuan kurikulum pendidikan yang diarahkan pada terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas menuju terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, dari sekian banyak hal yang dikemukakan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keterpurukan dan kemunduran pendidikan bangsa, sedikit sekali

⁶ *Ibid.*, hlm. 24.

⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), cet. 3, hlm. 130.

⁸ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 153.

yang menyadari bahwa kegagalan sistem pendidikan kita lebih berdasar kepada kesalahan paradigma pendidikan kita yang telah membentuk dikotomi pendidikan di mana terdapat garis pemisah antara agama dan sains.

Hal ini terlihat dari pandangan masyarakat kita saat ini sebagai produk dari sistem pendidikan yang telah dijalankan, di mana saat ini masyarakat sudah terlanjur senang memisahkan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Dari pemikiran tersebut kemudian muncul istilah lain yaitu sekolah umum dan sekolah agama dan pemisahan yang jelas antara masalah keduniaan dan masalah agama (akhirat). Efek dari pemikiran tersebut mudah ditebak, yaitu pemisahan antara iman dan sains. Sehingga muncullah para alim ulama yang takut akan ilmu pengetahuan dan terang-terangan mencela dan memusuhinya dan banyak para ilmuwan yang cenderung acuh tak acuh terhadap agama. Hal ini menyebabkan munculnya asumsi dari sebagian masyarakat seakan-akan ada perang dingin atau pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan dan sebagian lagi bertanya-tanya bagaimanakah sebenarnya duduk perkaranya.⁹

Pendidikan adalah salah satu sarana terpenting yang akan mengantarkan kemajuan suatu umat disegala bidang kehidupan, dan menjadikan mereka sebagai pemimpin peradaban dunia. Umat yang memiliki sistem pendidikan yang maju, tenaga pendidik berkualitas, dan fasilitas-fasilitas yang memadai, akan mengalami kemajuan secara drastis dalam upaya menguasai semua bidang pengetahuan dan mengembangkannya untuk kebaikan dan kemudahan umat manusia.¹⁰

Bangsa-bangsa besar dan maju di dunia ini memulai kebangkitannya dengan membenahi sebaik mungkin sistem pendidikannya. Sebagian besar dana diarahkan untuk mencerdaskan bangsanya dan melengkapi semua fasilitas yang diperlukan dalam proses pendidikan. Misalnya, menyiapkan

⁹ Mulyana Yusup, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, <http://www.scribd.com/doc/2466938/Konsep-Pendidikan-dalam-Islam> 14/3/2011. 20:59.

¹⁰ Hilmy Bakar Al Mascaty, *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 193.

tenaga-tenaga pendidik yang berkualitas, membangun gedung-gedung perkuliahan beserta perpustakaan dan laboratorium untuk penelitian, dan meningkatkan kesejahteraan pengelolanya.¹¹

Pada umumnya, bangsa maju telah memiliki sistem pendidikan yang maju sehingga menempatkan mereka sebagai mercusuar peradaban dunia saat ini. Sedangkan, kaum muslimin dengan keadaannya seperti sekarang ini belum memiliki sistem pendidikan yang mampu mengangkat derajat mereka sebagaimana dikehendaki Islam, yang dijuluki Allah sebagai umat terbaik dan umat tertinggi. Dengan gelarnya ini, seharusnya kaum muslimin memiliki sistem pendidikan terbaik, tertinggi, dan termaju dibandingkan bangsa-bangsa lainnya, gelarnya ini seharusnya juga mengantarkan mereka menjadi umat termodern dan terkuat disegala bidang kehidupan.¹²

Seiring dengan arus globalisasi, pendidikan nasional maupun pendidikan Islam diharapkan memiliki sistem pendidikan yang sehat, selalu berusaha memahami zamannya dan berusaha pula memenuhi tuntutan-tuntutannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam dan pendidikan nasional perlu melakukan sinkronisasi untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah dan tantangan akibat dari arus globalisasi. Setiap sistem pendidikan yang baik akan selalu berusaha mempersiapkan masyarakat yang dilayaninya mengembangkan wawasan-wawasan baru untuk mengakomodasikan perubahan-perubahan yang tampak akan datang.¹³

B. Pandangan Islam tentang Pendidikan.

Pendidikan merupakan aktivitas yang sangat krusial dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia adalah satu-satunya makhluk Allah di bumi yang membutuhkan proses pemberdayaan dan pembudayaan secara sistematis. Proses itulah yang kemudian disebut dengan pendidikan. Bagi manusia, kebutuhan akan pendidikan adalah sebuah

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), cet. 5, hlm.

keharusan. Dengan kata lain, tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat menjalankan fungsi kemanusiannya secara baik dan sempurna. Tanpa pendidikan manusia memang dapat hidup, tetapi hidupnya tidak berarti bagi lingkungan sekitarnya, karena tidak memberikan nilai tambah atau manfaat bagi lingkungannya.¹⁴

Dalam ajaran Islam, manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, memikul tugas dan tanggungjawab yang cukup berat. Oleh karena itu, agar manusia mampu menjalankan tanggungjawabnya dengan baik dan sempurna diperlukan sikap personalitas yang berkualitas dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kehendak Allah. Hal itu hanya dapat dipenuhi melalui proses pendidikan.¹⁵

Islam sebagai ajaran yang sempurna, diturunkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam dan mengangkat martabat pengikutnya menjadi manusia mulia sepanjang masa. Ia adalah ajaran yang senantiasa memerintahkan kemajuan kepada pengikutnya. Dan untuk mencapai kemajuan, diperlukan sistem pendidikan yang tepat dan dapat membangkitkan motivasi yang akan menggerakkan, mengarahkan, dan membentuk manusia-manusia kreatif dan dinamis yang akan memakmurkan alam dengan kemampuannya.¹⁶ Sebagai agama *rahmatan lil alamin*, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar.¹⁷ Perintah ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم... (رواه ابن ماجه).¹⁸

¹⁴ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010) cet. 1, hlm. 153.

¹⁵ Kosmayadi, *Pentingnya Pendidikan menurut Pandangan Islam*, <http://www.scribd.com/doc/21944485/Pentingnya-Pendidikan-Menurut-Pandangan-Islam> 14/3/2011. Jam. 21:08.

¹⁶ Hilmy Bakar Al Mascaty, *op.cit.*, hlm. 194.

¹⁷ H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), cet. 3, hlm. 29.

¹⁸ Imam Abi Abdullah Muhammad Ibnu Zaid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Dar Ibnu Al-Haitsam, 2005), cet. 1, hlm. 86.

Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu hukumnya adalah fardlu (wajib) bagi setiap umat Islam.... (HR. Ibnu Majah).

Perlu diketahui bahwa segala sesuatu yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan, pasti dibalikinya terkandung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia, termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Kendati tidak ada ajaran agama yang secara detail membahas tentang belajar, namun setiap ajaran agama, baik secara eksplisit maupun implisit, telah menyinggung bahwa belajar adalah aktivitas yang dapat memberikan kebaikan kepada manusia.

Secara historis, dunia Islam pernah mengalami masa kejayaan dalam bidang keilmuan, yakni pada abad 7-14 M. Dengan sistem pendidikan yang unik dan terpadu, dunia Islam telah melahirkan cendekiawan-cendekiawan muslim yang menguasai beberapa bidang keilmuan sekaligus, seperti Ibnu Sina, Al Farabi, Al Kindi, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd, Al Ghazali dan masih banyak cendekiawan muslim lainnya. Para cendekiawan muslim itu lahir dari sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dengan mengembangkan aspek *duniawi* (dunia) dan *ukhrawi* (akhirat). Mereka tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sekuler (umum), karena Islam mengajarkan bahwa ilmu adalah satu, yakni sama-sama berasal dari Allah dan wajib di pelajari.¹⁹

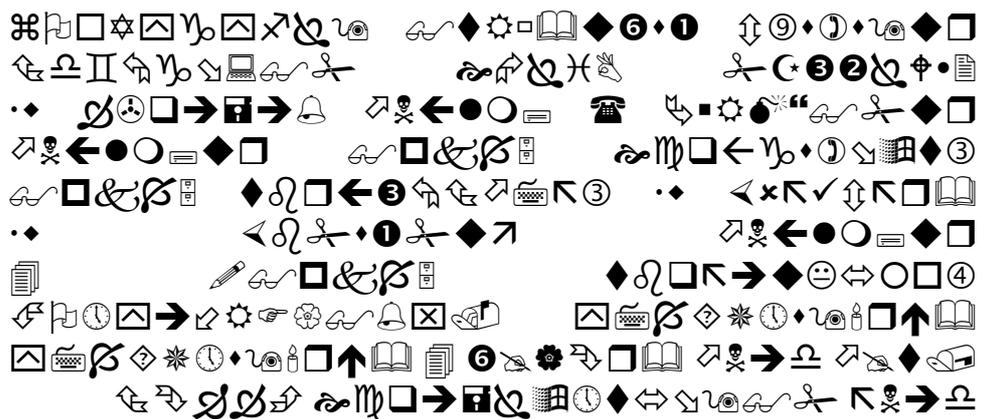
Islam secara doktrinal sangat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰ Dalam al-Quran banyak sekali firman Allah yang memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan potensi akalanya dalam menelaah segala hal yang merupakan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah. Pertanyaan-pertanyaan (*Istifham*) yang terdapat dalam al-Quran seperti *afalaa ya'qiluun* atau kalimat *afalaa yatafakkaruun* banyak

¹⁹ Hilmy Bakar Al Mascaty, *op.cit.*, hlm. 186.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. 1, hlm. 12.

sekali digunakan dalam al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa antara wahyu dan akal seharusnya berdampingan.²¹

Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan peranan akal, sehingga pentingnya pendidikan dalam pandangan Islam berkaitan erat dengan penggunaan akal, hati, dan pancaindera untuk berpikir dan mendekatkan diri kepada Allah. Alangkah ruginya manusia yang telah banyak menerima karunia dari Allah, tetapi tidak mau menggunakannya untuk memikirkan ciptaan, kekuasaan, keesaan, dan keagungan Allah SWT. Apabila semua itu dilupakan dan diabaikan, manusia akan kehilangan jati dirinya. Hal demikian dapat menjatuhkan derajat manusia yang tinggi itu, ke tempat yang lebih rendah dari binatang. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf:



Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Q.S Al-A'raf 7: 179).²²

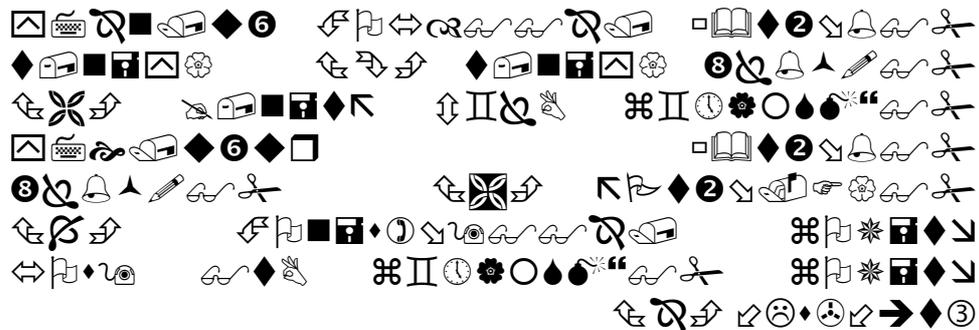
Ilmu dan orang berilmu sangat dihargai dalam doktrin Islam. Apresiasi Islam terhadap ilmu bukan hanya terkandung dalam ajaran tetapi juga terbukti

²¹ Mulyana Yusup, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, <http://www.scribd.com/doc/2466938/Konsep-Pendidikan-dalam-Islam> 14/3/2011. 20:59

²² Abdullah Hafidh Dasuqy, et. al., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Medina al-Munawwarah: Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Milik Raja Fahd, 1415 H), hlm. 251.

dalam sejarah, terutama sejarah klasik Islam. Ketika Nabi Sulaiman ditawarkan Allah SWT untuk memilih ilmu, harta atau kekuasaan, Nabi Sulaiman memilih ilmu, dan dengan ilmu maka ia kemudian memperoleh harta dan kekuasaan. Ali bin Abi Talib pernah berkata bahwa “ilmu bisa menjaga manusia, sedangkan harta, manusialah yang harus menjaganya. Harta jika diberikan kepada orang lain maka harta itu dapat berkurang, tetapi ilmu semakin sering diberikan kepada orang justru semakin bertambah”.²³

Adapun dalil naqli tentang pendidikan yang sering dikemukakan oleh para ahli, adalah ayat-ayat al Qur’an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad yakni surat al ‘Alaq ayat 1-5. Allah SWT berfirman:



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-‘Alaq 96: 1-5).²⁴

Allah SWT mengawali menurunkan Al-Qur’an kepada RasulNya, dengan ayat-ayat yang pada intinya adalah perintah membaca (*iqra’*), yaitu salah satu proses terpenting dalam sistem pendidikan, karena dengan membaca manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya.²⁵ Membaca, secara psikologis mengandung muatan proses mental yang tinggi, proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*),

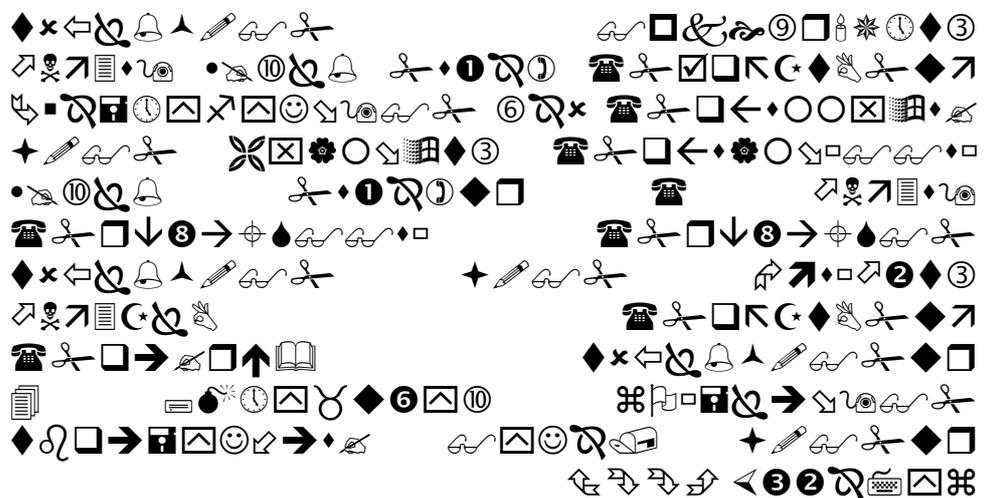
²³ Achmad Mubarak, *Pandangan Islam Tentang Pendidikan*, <http://mubarak-institute.blogspot.com/2009/06/pandangan-islam-tentang-pendidikan.html> 12:06/17.01.2011

²⁴ Abdullah Hafidh Dasuqy, et. al., *op.cit.*, hlm. 1079.

²⁵ H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), cet. 3, hlm 29.

pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), daya kreasi (*creativity*) dan sudah barang tentu proses psikologi.²⁶

Umat yang besar dan maju memulai gerakannya dengan membaca, baik itu ilmu pengetahuan, lingkungan, diri, alam, dan apa saja yang dapat dibaca untuk mengantarkan kemajuan. Dengan perintahnya ini, Al Qur'an hendak mengembangkan fitrah manusia dan mendorong mereka agar menjadi manusia-manusia berpengetahuan. Bahkan dengan jelas, Islam memberikan ketinggian beberapa derajat kepada orang-orang beriman yang memiliki pengetahuan.²⁷ Allah SWT berfirman:



Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan kepadamu: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadilah 58:11).²⁸

Jika ajaran-ajaran mulia ini menjadi bagian dari kaum muslimin dalam kehidupan mereka, kaum muslimin akan menjadi umat yang paling maju, terkuat dan termodern, sebagaimana telah dibuktikan oleh generasi-generasi muslim terdahulu. Islam tidak pernah mentolelir kebodohan pada umatnya

²⁶ <http://mubarak-institute.blogspot.com/2009/06/pandangan-islam-tentang-pendidikan.html> Tanggal 17/01/2011. Pukul 12.16.

²⁷ Hilmy Bakar Al Mascaty, *op.cit.*, hlm. 194

²⁸ Abdullah Hafidh Dasuqy, et. al., *op.cit.*, hlm. 910.

karena kebodohan akan membawa pada kehinaan. Dan Islam menganjurkan agar meraih dunia dan akhirat dengan Ilmu pengetahuan.²⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa iman dan ilmu bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Pemisahan antara keduanya justru akan menurunkan martabat manusia. Di samping itu, adanya adagium bahwa iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul serta kebodohan. Dan sebaliknya, ilmu tanpa iman akan digunakan untuk mengumbar nafsu, kerakusan, ekspansionisme, ambisi, kesombongan, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan. Dengan kata lain, iman tanpa ilmu akan menjadi lemah dan sebaliknya ilmu tanpa iman akan menjadi buta.

Pemisahan dan pengotakan antara agama dan sains jelas akan menimbulkan kepingangan dalam proses pendidikan, agama jika tanpa dukungan sains akan menjadi tidak mengakar pada realitas dan penalaran, sedangkan sains yang tidak dilandasi oleh asas-asas agama dan akhlaq atau etika yang baik akan berkembang menjadi liar dan menimbulkan dampak yang merusak. Karenanya konsep pendidikan dalam Islam menawarkan suatu sistem pendidikan yang holistik dan memposisikan agama dan sains sebagai suatu hal yang seharusnya saling menguatkan satu sama lain.³⁰

Secara garis besar, konsepsi pendidikan dalam Islam adalah mempertemukan fitrah manusia melalui pengaruh dasar dengan pengaruh ajar. Pengaruh pembawaan dan pengaruh pendidikan diharapkan akan menjadi satu kekuatan yang terpadu yang berproses ke arah pembentukan kepribadian yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektualitas penalaran, melainkan lebih menekankan kepada pendidikan yang mengarah kepada pembentukan keribadian.

²⁹ Hilmy Bakar Al Mascaty, *op.cit.*, hlm. 195

³⁰ Mulyana Yusup, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, <http://www.scribd.com/doc/2466938/Konsep-Pendidikan-dalam-Islam> 14/3/2011. 20:59.

C. Komponen-komponen pendidikan.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Perbuatan mendidik dan dididik memuat komponen-komponen tertentu, dan antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya tidak dapat dipisahkan, karena kesemuanya saling pengaruh-mempengaruhi. Komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan tersebut antara lain:

1. Tujuan pendidikan.

Tujuan merupakan cita-cita akhir dari suatu kegiatan pendidikan yang hendak dicapai.³¹ Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas dan terarah, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui arah suatu proses pendidikan. Karena suatu proses kegiatan bila tidak memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai, maka prosesnya akan mengabur. Tujuan pendidikan tidak mungkin dapat dicapai secara sekaligus, oleh karena itu, tujuan tersebut perlu dibuat secara bertahap, mulai dari tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional, hal ini untuk memudahkan dalam mengamati dan mengontrol sejauhmana tujuan pendidikan telah dicapai.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi. *Pertama* memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan. *Kedua* merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.³²

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian

³¹Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), cet. 1, hlm. 274.

³²Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. 2, hlm. 37.

tujuan tersebut. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya.³³

Tujuan pendidikan menekankan adanya perubahan yang diharapkan dalam diri peserta didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan tersebut dapat dilihat pada tingkah laku individu, dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat dan alam sekitarnya.³⁴ Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Tentang tujuan pendidikan ini, di dalam UU Nomor 2 tahun 1989, secara jelas disebutkan mengenai Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berbudi pekerti luhur.
- c. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan.
- d. Sehat jasmani dan rohani.
- e. Kepribadian yang mantap dan mandiri.
- f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.³⁵

2. Pendidik.

³³ *Ibid.*

³⁴ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 31.

³⁵ Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 11.

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena pendidiklah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang ditentukan, bersama komponen-komponen pendidikan lainnya yang lebih bersifat komplementatif.³⁶ Sebagai pendidik, dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana dalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.³⁷

Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Menurut Dwi Nugroho Hidayanto sebagaimana dikutip oleh Hasbullah pengertian pendidik ini meliputi:

- a. Orang dewasa.
- b. Orang tua.
- c. Guru.
- d. Pemimpin agama.
- e. Pemimpin masyarakat.³⁸

Dalam Islam, orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak adalah orang tuanya (ayah dan ibu). Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal. *Pertama*, ialah karena kodrat. Artinya, seseorang yang telah dikarunia seorang anak, karena itu pula ia ditakdirkan bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang yang berkepentingan

³⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), cet. 1, hlm. 172.

³⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusrtaka Pelajar, 2004), cet. 2, hlm. 209.

³⁸ Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 17.

terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sekses mereka juga.³⁹

Salah satu kesalahkaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Sehingga orang tua menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada guru disekolah. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.

Para ahli sependapat akan pentingnya pendidikan dalam keluarga. Pendidikan keluarga dapat diberikan oleh orang tua berupa membiasakan, memberikan teladan yang baik, memberikan pujian, motivasi dan lain-lain yang diperkirakan akan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak.⁴⁰ Tindakan dan sikap orang tua seperti menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama, agar anak memiliki nilai hidup jasmani, nilai estetis, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai religius (keagamaan), serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari peran mereka sebagai pendidik.⁴¹

3. Anak didik / peserta didik.

Anak didik merupakan komponen pendidikan yang tidak bisa terlepas dari sistem kependidikan, sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai pusat segala usaha pendidikan.⁴² Dalam istilah pendidikan anak didik menunjukkan pribadi yang belum dewasa, yakni setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti yang lebih sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum

³⁹ M. Sudiyono, *op.cit.*, hlm. 110.

⁴⁰ Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 22.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 23.

⁴² Khoiron Rosyadi, *op.cit.*, 192.

dewasa) yang diserahkan tanggung jawab pendidikannya kepada seorang pendidik.⁴³

Dalam istilah lain, peserta didik diartikan sebagai *raw input* (masukan mentah) atau *raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan. Lebih jauh lagi dijelaskan, bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Pertumbuhan berarti perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara alami yang ditandai oleh pertumbuhan tubuh menjadi bertambah besar. Adapun perkembangan berarti perubahan yang menyangkut jasmaniah dan ruhaniah peserta didik. Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang masih berjalan, maka peserta didik dianggap belum dewasa, sehingga membutuhkan bimbingan orang lain untuk menjadikannya dewasa. Proses bimbingan dapat diberikan dalam berbagai lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁴

Sebagai makhluk ciptaan, manusia memiliki bentuk yang lebih baik, lebih indah dan lebih sempurna dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah, hingga manusia dinilai sebagai makhluk paling mulia. Di sisi lain manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik, karena manusia diberikan anugerah sejumlah potensi yang dapat dikembangkan.⁴⁵

4. Alat pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu sistem, terdiri atas berbagai komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan, untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sesuai dengan yang telah diprogramkan. Dengan demikian, setiap komponen memiliki sifat saling tergantung sesamanya. Keselarasan antar komponen ini akan menopang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.⁴⁶

⁴³ Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 23.

⁴⁴ H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), cet. 3, hlm. 143.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 145.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 110.

Pada dasarnya, yang dinamakan alat sangat luas artinya namun dalam kaitannya dengan pendidikan, segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan disebut alat pendidikan. Dalam konteks yang lebih dinamis, alat tersebut disamping sebagai perlengkapan, juga merupakan pembantu untuk mempermudah terlaksananya tujuan pendidikan.⁴⁷ Alat dan metode pendidikan merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya.⁴⁸

Alat pendidikan mencakup pengertian yang luas. Termasuk kedalamnya alat yang berupa benda maupun yang bukan benda. Alat pendidikan yang berupa benda seperti ruangan kelas, perlengkapan belajar dan yang sejenisnya. Sedangkan yang bukan berupa benda, dapat berupa situasi, pergaulan, perbuatan, teladan, nasihat, bimbingan, pemberian contoh, teguran, anjuran, ganjaran, perintah, tugas, ancaman maupun hukuman yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, dari sekian banyak alat pendidikan di atas, tentu harus dipilih secara selektif alat manakah yang paling efektif dan efisien untuk digunakan dalam mendidik anak. Misalnya, dalam menanamkan agar peserta didik terbiasa hidup bersih, mungkin teladan dan bimbingan merupakan alat pendidikan yang efektif. Kemudian untuk memacu prestasi atau motivasi belajar, maka alat pendidikan yang dinilai efektif adalah penghargaan. Nilai raport atau nilai ujian merupakan salah satu bentuk penghargaan yang dikenal luas dikalangan dunia pendidikan yang memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi.⁴⁹

5. Lingkungan.

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku kita,

⁴⁷ Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 26.

⁴⁸ Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, *op.cit.*, hlm. 56

⁴⁹ H. Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 111.

pertumbuhan, perkembangan atau proses kehidupan. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab suatu lingkungan yang di tempati oleh anak, disadari ataupun tidak pasti akan berpengaruh terhadap anak.⁵⁰

Lingkungan adalah sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam dijelaskan bahwa manusia itu memiliki 2 fitrah (potensi) yang saling bertentangan satu sama lain, yaitu fitrah untuk berbuat baik (Islam), dan fitrah untuk berbuat jahat (kafir). Apabila lingkungan yang melatarbelakangi perkembangan anak didik itu sangat kondusif dalam mengembangkan fitrah secara maksimal, akan terjadi perkembangan yang positif. Apabila lingkungan yang melatarbelakangi perkembangan anak didik itu destruktif dalam mengembangkan fitrah (potensi), maka akan terjadi sebaliknya, yaitu perkembangan yang negatif. Dalam kondisi demikian lingkungan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi fitrah tersebut.⁵¹

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dll) dinamakan lingkungan pendidikan. Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari lingkungannya yang sering disebut dengan tripusat pendidikan. Lingkungan-lingkungan tersebut antara lain:

a. Keluarga.

⁵⁰ Hasbullah, *op.cit.*, hlm.hlm. 32.

⁵¹ Khoiron Rosyadi, *op.cit.*, hlm. 297.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak, serta sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga berfungsi:

- 1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak.
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral.
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial.
- 5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

b. Sekolah.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, para orang tua banyak yang menyerahkan tugas pendidikan anaknya ke sekolah-sekolah. Dalam hal ini, sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu, sebagai lembaga pendidikan sekolah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik, serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.

c. Masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah dimulai ketika anak-anak lepas dari asuhan

keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali dan meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁵²

6. Materi atau bahan yang diajarkan.

Berdasarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, ditetapkan isi/materi pendidikan yang relevan. Kita tahu bahwa tujuan pendidikan itu sangat luas, mulai dari tujuan umum sampai ke tingkat tujuan khusus yang sekecil-kecilnya. Pendidik harus dapat memberi penafsiran yang tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang akan dicapainya secara konkret, sehingga dapat memilih bahan/materi dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan tepat. Kreteria atau syarat utama yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan/materi adalah:

- a. Bahan/materi harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- b. Bahan/materi harus sesuai dengan peserta didik.

Materi yang diberikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan, yang mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa. Dalam menetapkan bahan/materi tersebut, karakteristik subjek didik pada fase perkembangan tertentu harus pula menjadi pertimbangan. Pemilihan bahan/materi di samping harus sesuai dengan tujuan, dituntut pula agar sesuai dengan subjek didik yang dipelajarinya. Bahan/materi yang akan diberikan harus dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, menarik perhatian, minat, umur, bakat, jenis kelamin, latar belakang, dan pengalaman.

Selain itu, bahan/materi tersebut juga perlu diorganisasikan menurut urutannya dengan memperhatikan keseimbangan dari yang sederhana

⁵² Hartoto, *Pengertian, Fungsi dan Jenis Lingkungan Pendidikan*. <http://fatamorghana.wordpress.com/2008/07/16/bab-v-pengertian-fungsi-dan-jenis-lingkungan-pendidikan/> 2:10 25/3/2011.

kepada yang kompleks, dari yang konkret menuju yang abstrak, sehingga dapat menuntun para pelajar secara runtun/sistematis, sehingga melahirkan kurikulum. Berdasarkan hal diatas, guru harus memilih bahan/materi yang perlu diberikan, bahan mana yang tidak perlu. Untuk itu guru harus mempertimbangkan hal-hal berikut ini :

- a. Bahan/materi harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan. Hanya bahan/ materi yang sesuai dan menunjang tujuan yang perlu diberikan. Urgensi bahan, yaitu bahan/materi itu penting untuk diketahui oleh peserta didik.
- b. Nilai praktis atau kegunaannya diartikan sebagai makna bahan itu bagi kehidupannya sehari-hari.
- c. Bahan tersebut merupakan bahan wajib, sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- d. Bahan yang susah diperoleh sumbernya, perlu diupayakan untuk diberikan oleh guru. Untuk bahan yang mudah diperoleh sebaiknya ditugaskan untuk dipelajari, sedangkan guru hanya berbicara pokok-pokoknya saja.⁵³

Pembahasan isi/materi pendidikan tidak dapat lepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan bahan kegiatan belajar mengajar yang diolah guru untuk siswa, termasuk didalamnya berbagai jenis, bentuk dan frekuensi evaluasi yang digunakan sebagai bagian terpadu dari strategi belajar mengajar yang direncanakan untuk kepentingan siswa.⁵⁴

Dalam pendidikan Islam muatan kurikulum ternyata bukan hanya terdiri atas materi yang mengacu kepada transformasi keilmuan dan ketrampilan semata. Lebih dari itu muatan kurikulum juga mencakup bimbingan dan pembentukan aspek-aspek yang berkaitan dengan potensi fitrah manusia.⁵⁵ Perlu disadari oleh para pendidik, bahwa dengan waktu

⁵³ Hartoto, *Isi/Materi Pendidikan*, <http://fatamorghana.wordpress.com/2009/04/16/isimateri-pendidikan/> 2:16 25/3/2011.

⁵⁴ Supiana, *op.cit.*, hlm. 302.

⁵⁵ H. Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 186.

yang tersedia harus dapat dipilih pokok-pokok bahasan yang paling esensial dan representatif untuk dijadikan obyek belajar bagi pencapaian tujuan pendidikan.
